



KEDISIPLINAN PEMAKAIAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEJADIAN VULNUS APPERTUM

Mokh Sujarwadi*, Ida Zuhroidah, Mukhammad Toha

Program Studi DIII Keperawatan, Kampus Kota Pasuruan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. KH. Mansyur No. 207 Pasuruan, Indonesia

*sujarwadi.akper@unej.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan kerja erat hubungannya dengan peningkatan produktivitas. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) wajib diterapkan di seluruh organisasi untuk memastikan bahwa karyawan tetap dalam kondisi aman sepanjang waktu salah satunya penyediaan alat pelindung diri (APD). Salah satu faktor yang diduga menyebabkan seringnya terjadi kecelakaan kerja adalah faktor manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kedisiplinan pemakaian APD dengan kejadian vulnus appertum. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain deskriptif analitik dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah 36 orang, ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang di bagian divisi sawmill. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu menggunakan kuesioner yang telah teruji validitasnya dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan uji Kendall tau-b untuk mengetahui ada tidaknya dan seberapa kuat hubungan antar variabel. Hasil uji signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada H1 dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 0,7. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kedisiplinan penggunaan APD dengan kejadian vulnus appertum dengan tingkat keeratan hubungannya sangat kuat. Faktor manusia memiliki peran besar dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Kata kunci : APD; pekerja; vulnus appertum

DISCIPLINE OF THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT WITH THE EVENT OF VULNUS APPERTUM

ABSTRACT

Work safety is closely related to increasing productivity. Occupational Health and Safety (OHS) must be implemented throughout the organization to ensure that employees remain in safe conditions at all times, one of which is the provision of personal protective equipment (PPE). One of the factors that are thought to cause frequent workplace accidents is the human factor. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of PPE discipline and the incidence of vulnus appertum. This research is a quantitative, analytical descriptive design with a cross-sectional method. The population in this study was 36 people, the sample size in this study was 33 people in the sawmill. The sampling technique is purposive sampling. The tool used to collect research data is using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The collected data is then processed using the Kendall tau-b test to determine whether or not there is and how strong the relationship between variables is. The significance test results obtained are 0.000 ($p < 0.05$) in H1 with a correlation coefficient of 0.7. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between the use of PPE and the incidence of Vulnus Appertum with a very strong relationship. The human factor has a big role in preventing workplace accidents.

Keywords: PPE; vulnus appertum; workes

PENDAHULUAN

Memperhatikan dan mengutamakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat bermanfaat untuk membangkitkan moral, legalitas, dan finansial. Menjadi kewajiban bagi institusi agar memastikan orang lain dan pekerja yang terlibat tetap dalam kondisi aman dalam melaksanakan pekerjaan. Ruang lingkup Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) meliputi pencegahan, kompensasi, pemberian sanksi, juga penyembuhan luka dan perawatan untuk pekerja dan menyediakan perawatan kesehatan dan cuti sakit. Bidang ilmu yang terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) meliputi: ilmu kesehatan kerja, teknik keselamatan, teknik industri, fisika kesehatan kimia, psikologi organisasi dan industri, ergonomika, dan psikologi kesehatan kerja (Sarwono, 2013). Sebagai upaya mendukung keselamatan dan kesehatan kerja yaitu regulasi dari pemerintah. Dalam Peraturan Kemenakertrans Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 mengatur tentang perihal Alat Pelindung Diri (APD), menegaskan secara jelas bahwa di dalam merealisasikan sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) guna memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, perusahaan/*corporate* atau sebuah institusi memiliki tanggungjawab menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan APD bagi karyawan atau pekerja yang berstandar Nasional atau standar internasional yang berkualitas. Yang dimaksud dengan APD adalah peralatan yang diperuntukkan bagi para pekerja guna melindungi dirinya terhadap kemungkinan adanya risiko bahaya kecelakaan kerja (Permenakertrans, 2010). Penggunaan APD merupakan persyaratan hukum universal untuk mengurangi cedera dan penyakit akibat kerja di tempat kerja (Alemu et al., 2020).

Berdasarkan fakta, kecelakaan kerja masih sering terjadi. Data dari *International Labour Organization* dan data di Indonesia, mencatat bahwa pekerja meninggal akibat kurangnya memperhatikan keselamatan, kesehatan kerja (K3) dan *human error* terus meningkat (Restuputri, Dian Palupi, 2015). Pernyataan tersebut di dukung hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli dari tahun 2006 hingga 2019. Dinamika terjadinya kecelakaan akibat kerja di negara Indonesia memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari ILO, *mortality rate* akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai dua juta kasus tiap tahun. Kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada Tahun 2015 adalah 2.190.000 atau 34,07% dan Tahun 2017 meningkat menjadi 36.78% (Amelita, 2019).

Berdasarkan data sekunder yang didapat di Perusahaan tercatat bahwa sekitar tahun 2019 mengalami kejadian kecelakaan kerja sebesar 50 kasus seperti tertimpa kayu, terkena gergaji, dan terlalu banyak menghisap debu hasil pemotongan kayu. Kasus kecelakaan kerja tersebut diperkirakan karena faktor kelalaian pekerja dalam memperhatikan keselamatannya dalam bekerja, faktor pengetahuan pekerja yang kurang terhadap komponen keselamatan dan kesehatan kerja, faktor kelelahan dan kepatuhan yang kurang dalam memanfaatkan APD. Salah satu kecelakaan kerja yang sering didapati yaitu kasus *vulnus appertum*, yaitu adanya luka robek atau terbuka akibat benda tumpul yang kuat dan melampaui elastisitas kulit atau otot. Tingginya tingkat kejadian *vulnus appertum* masih sulit diminimalisir. Terjadinya *vulnus appertum* di lingkungan pabrik kayu khususnya di bagian divisi sawmill mengakibatkan menurunnya produktivitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kejadian luka atau *vulnus* pada nelayan sering terjadi akibat kurangnya memperhatikan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) (Zurimi, 2019). Dengan demikian faktor utama penyebab kejadian *vulnus appertum* adalah penggunaan APD. Dari hasil kajian beberapa literatur penelitian menjelaskan bahwa *human error* memiliki peranan yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan akibat pekerjaan. Sebagai salah satu upaya meminimalisir kejadian yang dapat

menimpa orang yang sedang bekerja dengan memakai Alat Perlindungan bagi Diri (APD) pada saat beraktivitas atau bekerja, APD merupakan peralatan yang memiliki manfaat dalam melindungi pekerja dengan cara mencegah kontak langsung sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya didalam pekerjaannya. APD meskipun tidak memberikan perlindungan yang optimal sampai serratus persen, tetapi dapat meminimalisir kecelakaan kerja yang berakibat fatal yang setiap saat bisa terjadi. Lima *hierarki* pengendalian APD dalam upaya pengendalian resiko kecelakaan kerja yaitu eliminasi, subsitusi, administrasi pengendalian teknis, penyediaan dan pemanfaatan APD (ILO, 2013). Perlunya keselarasan dalam pengaturan dan pengendaliannya. Secara faktual penggunaan APD oleh pekerja belum dilaksanakan sepenuhnya, ini terjadi karena beberapa faktor seperti tersedianya APD, kurangnya pengetahuan tentang APD dan kedisiplinan pekerja dalam menggunakan APD yang kurang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada Tanggal 01 April 2020 ditemukan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri di saat melakukan aktivitas pekerjaan. Memperhatikan fenomena yang terjadi dan beberapa temuan masalah yang terjadi, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kedisiplinan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian vulnus appertum di perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan di bidang industri kayu olahan yang berada di salah satu wilayah di Jawa Timur. Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan ini memiliki beberapa divisi dan penelitian ini dilakukan di bagian divisi sawmill. Bagian divisi sawmill dipilih atas pertimbangan bagian yang memiliki resiko tertinggi kecelakaan kerja dengan kejadian vulnus appertum. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Subjek penelitian karyawan Perusahaan bidang industri kayu olahan di salah satu wilayah di Jawa Timur. Populasi penelitian sebanyak 36 karyawan dan sampel 33 karyawan dibagian divisi sawmill. Sampling dilakukan dengan simple random sampling. Variabel bebas yaitu penggunaan APD dan variabel terikat yaitu kejadian vulnus apertum. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner yang sudah dilakukan uji validitas dengan product moment dimanainilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0.23, artinya maka kuesioner ini valid dan uji reabilitas dengan *alpha cronbach's* dan dinyatakan reliable dengan nilai 0.75. Data di olah dengan editing, coding, scoring, entry data, tabulasi dan di analisis dengan univariat untuk mengetahui karakteristik setiap variabel dan bivariat uji Kendall tau-b untuk mengetahui ada tidaknya dan seberapa kuat hubungan antar variabel.

HASIL

Tabel 1
 Karakteristik Responden (n=33)

Karakteristik	f	%
Usia		
25-30 Tahun	11	33.3
30-35 Tahun	13	39.39
35-50 Tahun	9	27.27
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	69.7
Perempuan	10	30.3
Pendidikan		
SD	6	18.1
SMP	10	30.3
SMA	17	51.6

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa responden sebagian besar berumur 30-35 tahun berjumlah 13 orang (39,39%), jenis kelamin laki-laki berjumlah 23 orang (69, 7%), tingkat pendidikan SMA berjumlah 17 orang (51,6%).

Tabel 2.
 Kedisiplinan Penggunaan APD dan Kejadian Vulnus Appertum (n=33)

Variabel	f	%
Kedisiplinan Penggunaan APD	7	21.2
Disiplin	26	78.8
Tidak disiplin		
Kejadian Vulnus Appertum		
Pernah mengalami	26	78.8
Tidak pernah mengalami	7	21.2

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak disiplin dalam menggunakan APD yaitu berjumlah 26 orang (78,8%), dan sebagian besar pernah mengalami vulnus appertum sebanyak 26 orang (78,8).

Tabel 3
 Hubungan Kedisiplinan Penggunaan APD dengan Kejadian Vulnus Appertum (n=33)

Variabel		Kejadian Vulnus Appertum				Total		Koefisien Korelasi	P Value
		Pernah mengalami		Tidak pernah mengalami					
		f	%	f	%	f	%		
Kedisiplinan Penggunaan APD	Disiplin	0	0	7	21.2	7	21.2	0.770	0.000
	Tidak disiplin	26	78.8	0	0	26	78.8		

Tabel 3, menunjukkan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$ yang bermakna H_0 ditolak sehingga dapat diinterpretasikan ada hubungan antara kedisiplinan penggunaan APD dengan kejadian vulnus appertum. Dari 33 responden yang menyatakan tidak disiplin menggunakan APD seluruhnya berjumlah 26 orang (78,8%), responden yang menyatakan disiplin memakai APD sebagian kecil berjumlah 7 orang (21,2%). Sedangkan tingkat keeratan hubungan antara kedisiplinan penggunaan APD dengan kejadian vulnus apertum memiliki hubungan yang erat dimana nilai keeratannya sebesar 0,770 dengan arah hubungan positif. Makna dari arah hubungan yang positif adalah semakin disiplin pekerja dalam menggunakan APD maka semakin rendah pula kejadian vulnus appertum.

PEMBAHASAN

Kedisiplinan Penggunaan APD

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat kedisiplinan dalam penggunaan APD adalah tidak disiplin menggunakan APD (78,8 %) dan disiplin dalam menggunakan APD (21,2 %). Data ini di dukung dengan data khusus mengenai hubungan usia dengan kedisiplinan pekerja dalam memakai APD. Hal ini sejalan dengan penelitian Nizar (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan kedisiplinan menggunakan APD (Nizar et al., 2016). Selain itu, berdasarkan data umum mengenai jenis kelamin memiliki hubungan dengan kedisiplinan penggunaan APD. Data umum menunjukkan 69,7% pekerja laki-laki, dan 30,3% pekerja perempuan. Pekerja perempuan lebih patuh dalam menjalankan aturan khususnya penggunaan APD kondisi ini di dukung oleh sifat kodrat perempuan yang lebih bersifat hati-

hati dan teliti dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Prihandini, 2018) dimana ada hubungan jenis kelamin dengan penggunaan APD. Sedangkan pada penelitian ini persentase pekerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan sehingga tingkat kedisiplinan rendah.

Berdasarkan data umum tingkat pendidikan pekerja, didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP jika di akumulasikan menjadi 48,4% sedangkan SMA hanya selisih sedikit (3,2%) lebih dominan dari pada SMP dan SD, yaitu 51,6%. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kedisiplinan pekerja dalam menggunakan APD (Prihandini, 2018). Kondisi ini diakibatkan oleh pengetahuan pekerja yang mengenyam pendidikan tinggi lebih baik dari pada pekerja yang memiliki pendidikan rendah. Pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatnya, serta dengan pendidikan yang tinggi mempermudah seseorang untuk menerima informasi maupun pelatihan tentang keselamatan kerja maupun pekerjaannya. Jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka pengetahuannya juga semakin meningkat sehingga memahami manfaat dan penggunaan APD sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan peraturan Menteri ketenagakerjaan dan transmigrasi (menakertrans) No. 08/VIII/2010, yang dimaksud dengan Alat Pelindungan Diri (APD) adalah seperangkat peralatan yang dapat digunakan untuk memberi perlindungan bagi seseorang melalui kemanfaatannya yaitu: mengisolir sebagian atau seluruh anggota badan dari kemungkinan bahaya ditempat kerja (Permenakertrans, 2010). Pada UU No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pasal 14 ayat C perusahaan wajib menyediakan APD secara gratis kepada tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja, apabila melanggar kewajiban tersebut maka dikategorikan suatu pelanggaran undang-undang berdasarkan pasal 12 huruf b yaitu tenaga kerja diwajibkan memakai APD yang telah disediakan. APD dapat membantu melindungi anggota badan yang sangat signifikan bila pemilihan alat pelindung tersebut sesuai standart, memiliki kualitas yang tinggi dan selalu dipakai oleh para pekerja yang sedang melakukan aktivitas pekerjaan. Perusahaan memiliki kewajiban melengkapi ketersediaan semua alat pelindung diri yang disyaratkan dan karyawan berkewajiban menggunakannya disaat melakukan aktivitas pekerjaan.

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pekerja dalam mengurangi resiko kecelakaan kerja vulnus appertum dapat dilakukan dengan beberapa upaya, diantaranya; dalam melakukan seleksi pekerja, Perusahaan memperhatikan kualifikasi jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD semakin tinggi. Lain halnya dengan aspek jenis kelamin, jenis kelamin perempuan meskipun tingkat kepatuhannya lebih baik dari pada laki-laki, namun pada divisi sawmill kurang cocok karena berkaitan dengan pekerjaan yang berfokus pada kebutuhan tenaga fisik yang kuat. Oleh karena itu Perusahaan dalam perekrutan pekerja hendaknya memastikan bahwa kesadaran seorang pekerja dalam menggunakan APD dengan tujuan memberikan perlindungan tubuh dari bahaya yang ditimbulkan akibat aktivitas pekerjaannya seperti kecelakaan yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan dan penyakit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan. Menggunakan peralatan untuk melindungi diri dapat memberikan manfaat yang sangat besar bukan hanya untuk perlindungan keselamatan pekerja, melainkan juga untuk orang-orang yang terlibat disekitarnya.

Kejadian Vulnus Apertum

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kejadian vulnus apertum adalah pernah mengalami (78,8 %) dan tidak pernah mengalami (21,2 %). Kondisi ini sesuai fakta bahwa kejadian vulnus masih sering terjadi khususnya di lingkungan pabrik kayu akibat kurangnya pengetahuan penggunaan APD. Kondisi ini di dukung oleh data umum mengenai tingkat pendidikan, 51,4% pekerja berpendidikan SMA sehingga pengetahuan tentang resiko vulnus appertum juga rendah. Luka (vulnus appertum) yaitu terjadinya diskontinuitas atau rusaknya sebagian jaringan tubuh. Vulnus appertum memiliki ciri luka dengan tepi yang tidak beraturan atau terlihat robek biasanya ditimbulkan akibat tarikan atau goresan benda tumpul. Vulnus appertum juga memiliki ciri luka yang terbuka dengan bentuk yang tidak beraturan yang disebabkan tarikan atau goresan benda tumpul yang kuat.

Seperti biasanya luka dapat disebabkan oleh trauma yang mengenai anggota tubuh diantaranya dapat disebabkan oleh trauma termis atau perubahan suhu seperti luka bakar dan trauma mekanis. Luka yang ditimbulkan tersebut memiliki beberapa tanda dan gejala antara lain nyeri, bengkak, bahkan muncul tanda shock, bisa juga menimbulkan kondisi yang lebih serius yaitu berupa infeksi yang luas. Keberagaman tanda dan gejala yang muncul tergantung pada penyebab dan tipe dari lukanya. Terjadinya kasus luka pada seorang pekerja khususnya pada bagian divisi sawmill sangat dipengaruhi oleh perilaku dalam penggunaan APD. Mengacu pada hasil analisis statistik univariat tentang kedisiplinan penggunaan APD pada responden yang mengalami trauma luka dikarenakan kurangnya pengetahuan responden, tentang manfaat pemakaian APD. Pekerja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan kerja yang rendah akan memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja. Dari kegiatan wawancara yang dilakukan, bahwa penyebab responden abai menggunakan APD dikarenakan responden merasa kurang nyaman disaat menggunakan APD. Pemakaian Alat pelindung diri awalnya menimbulkan beberapa perasaan kurang nyaman dan menghalangi keleluasaan gerakan, tetapi bila sering digunakan maka tubuh akan segera beradaptasi. Hal inilah yang menyebabkan pekerja akan menolak atau mengabaikan untuk menggunakan alat pelindung diri padahal APD memiliki manfaat yang sangat besar yaitu dapat mencegah kecelakaan pada waktu bekerja. Oleh karena itu seorang pekerja dianjurkan menggunakan APD secara disiplin saat bekerja untuk mengurangi kejadian kecelakaan kerja seperti vulnus apertum atau luka robek yang dapat merugikan bagi perkerja dan Perusahaan.

Hubungan Kedisiplinan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Vulnus Apertum.

Mengacu pada hasil perhitungan SPSS didapatkan nilai *P Value* pada kolom Sig (2-tailed) yaitu 0,000, sedangkan nilai α yaitu 0,05, karena nilai *P Value* < α maka kesimpulannya ada hubungan kedisiplinan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian vulnus appertum pada karyawan Perusahaan di bidang industri kayu olahan. Melihat hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kecelakaan kerja umumnya adalah faktor manusia, ketidak patuhannya dalam menggunakan APD yang telah di sediakan yang sesuai dengan standart dan SOP yang berlaku di Perusahaan. Faktor lainnya juga diakibatkan oleh pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan pekerja.

Kasus trauma luka pada pekerja Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan disebabkan karena para pemotong kayu abai dalam memperhatikan keselamatan kerjanya seperti kasus kejadian luka akibat gergaji yang menyebabkan kondisi luka lebih parah. Kecelakaan kerja yang sering terjadi di tempat penelitian yaitu berupa vulnus/luka pada responden pemotong kayu sedangkan jenis luka yang terbanyak yaitu luka lecet yang di

sebabkan karena gesekan atau tarikan kuat yang mengenai jaringan tubuh, hal ini dapat dicegah dengan pemakaian APD yang tepat. Kegiatan dalam penelitian ini berupa pengawasan ketat dalam penggunaan APD seperti pelindung kepala, mata, telinga, tangan dan kaki pada pemotong kayu. Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung ternyata tidak ditemukan kasus kecelakaan akibat kerja. Terbukti bahwa pemakaian alat pelindung diri bagi pemotong kayu sangatlah efektif dalam menurunkan angka kecelakaan berupa vulnus/luka. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh pada perilakunya. Pengetahuan dan perilaku positif akan meningkatkan kesadaran para pekerja untuk mematuhi dan mengutamakan keselamatan dirinya dalam bekerja (Notoatmodjo, 2015).

Kedisiplinan untuk patuh dalam pemakaian alat pelindung diri bagi kelompok kerja pemotong kayu yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi di tempat penelitian ini, ternyata sangat efektif menekan kejadian vulnus/luka yaitu pekerja pemotong kayu di Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan dalam melakukan pemakaian APD. Pekerja yang mempunyai kebiasaan kerja yang positif dapat menilai dan melakukan antisipasi risiko bahaya disekitarnya serta disiplin dalam bekerja mengikuti prosedur yang ditetapkan, karena mereka memiliki kesadaran tinggi akan risiko yang diterima, sehingga kejadian kecelakaan akibat kerja dapat dihindari. Pengetahuan tinggi yang dimiliki pekerja akan selalu berusaha untuk mencegah kecelakaan sekecil apapun dengan disiplin menggunakan APD, karena mereka menyadari bahwa kecelakaan kecil atau ringan akan menyebabkan kecelakaan kerja yang lebih besar dan berbahaya. Begitu juga sebaliknya bagi pekerja yang memiliki perilaku dan pola pikir negatif dalam pemakaian APD akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan risiko yang bisa menimpa dirinya (Wibowo et al., 2010). Menurut (Kalalo, 2016), menjelaskan bahwa ketidaklengkapan pemakaian APD pada nelayan memiliki hubungan erat dengan terjadinya cedera luka, pemakaian APD yang lengkap pada tangan dan kaki dapat melindungi anggota gerak dari luka atau vulnus yang dapat mengenai jaringan tubuh seperti kulit, cedera yang sering dijumpai dapat berupa luka robek pada kedalaman yang dapat menembus lapisan mukosa hingga lapisan otot, hal ini dapat dihindari dengan memakai APD yang dapat mencegah kontak langsung anggota tubuh yang memiliki risiko tinggi cedera. Yang berarti apabila ada kontak langsung dengan benda tanpa alat pelindung diri maka, akan menyebabkan risiko tinggi terjadi luka robek atau vulnus apertum.

Kesadaran pekerja pemotong kayu di Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan terhadap penggunaan APD untuk mengurangi kejadian vulnus apertum sangat dipentingkan. Munculnya kasus kecelakaan kerja dapat menumbuhkan kesadaran dan perhatiannya yang tinggi dari pekerja pemotong kayu untuk selalu menggunakan alat pelindung diri guna menghindari kecelakaan kerja yang sewaktu-waktu dapat mengenai dirinya bila abai dalam menggunakan APD (Sugarda et al., 2014). Dalam teori lain disebutkan 80-85 persen kecelakaan kerja disebabkan oleh *human error* yaitu berupa kelalaian atau kesalahan manusia yang disengaja ataupun tidak (Dauly, 2010). Terjadinya suatu kecelakaan apabila dianalisis, sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa faktor yang memiliki kontribusi atau interaksi dari situasi atau keadaan fisik pekerja, tingkat pengetahuan, waktu, keterampilan, dan yang paling utama yaitu perilaku yang kurang menjaga keselamatan dan kondisi yang kurang mendukung keselamatan dalam bekerja (Transiska, 2015). Oleh karena itu seorang karyawan hendaknya menggunakan APD yang telah di sediakan dan mematuhi segala apapun peraturan yang perusahaan buat dan mengikuti semua prosedur serta SOP yang di berlakukan di perusahaan tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD pada karyawan Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan yaitu tidak patuh (78,8%). Kejadian vulnus appertum pada karyawan yaitu sebanyak (78,8%). Ada hubungan yang sangat kuat antara kedisiplinan pemakaian APD dengan kejadian vulnus appertum di Perusahaan di bidang industri kayu olahan di salah satu wilayah Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemu, A. A., Yitayew, M., Azazeh, A., & Kebede, S. (2020). Utilization of personal protective equipment and associated factors among building construction workers in Addis Ababa, Ethiopia, 2019. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08889-x>
- Amelita, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan Di Pt. Johan Santosa. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Daulay, F. A. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Buruh Konstruksi Di Pt. Pp (Persero) Proyek Tiffani Apartemen Kemang Jakarta Selatan Tahun 2010. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–113. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/349>
- ILO. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja Sarana untuk Produktivitas. In *International Labour Organization Office*.
- Kalalo, S. Y. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Pharmacon*, 5(1). <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.11254>
- Nizar, M. F., Tuna, H., & Sumaningrum, N. D. (2016). Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Kepatuhan Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Laboratorium Klinik Di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um044v1i1p1-6>
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan V). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Permenakertrans. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 08 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri*.
- Prihandini, M. D. (2018). *Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Terpapar Limbah Konveksi (Studi di Perusahaan Garmen X Kabupaten Brebes)*. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2420>
- Restuputri, Dian Palupi, R. P. D. S. (2015). Analisis Kecelakaan Kerja Dengan Menggunakan Metode Hazard and Operability Study (Hazop). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14(1), 24–35.
- Sarwono, A. D. (2013). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan*. Nuha Medika.
- Sugarda, A., Santiasih, I., & Juniani, A. I. (2014). Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Terhadap Allowance Proses Kerja Pemoangan Kayu (Studi Kasus : Pt. Pal Indonesia). *J@Ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 9(3).

<https://doi.org/10.12777/jati.9.3.139-146>

- Transiska, D. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Faktor Manusia Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Karyawan Pada Pt. Putri Midai Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33748.
- Wibowo, A., Studi, P., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2010). *Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Areal Pertambangan Pt . Antam Tbkunit Bisnis Pertambangan Emas Pongkorkabupaten Bogor Tahun 2010 Pt . Antam Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas*.
- Zurimi, S. (2019). Efektifitas Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Frekuensi Kejadian Luka / Vulnus Pada Nelayan Di Pesisir Pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Global Health Science*, 4(3), 131–136.

